

**PERAN GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM BAGI KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH LUAR BIASA
SINAR HARAPAN 2**

Rohmatin Ramadhani¹, Devy Habibi Muhammad², Maulid Agustin³

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

ramadhani.ani09@gmail.com¹, hbbmuch@gmail.com²,
maulidaagustin95@gmail.com³

ABSTRACT

Independence is an essential competency that should be developed among students with special needs through educational practices tailored to their characteristics. In this context, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a strategic role in internalizing Islamic educational values as the foundation for developing students' independence. This study aims to analyze the Islamic educational values internalized, the roles, strategies, and methods employed by IRE teachers, as well as the outcomes of the internalization process in fostering students' independence at Sinar Harapan 2 Special School. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the Islamic educational values internalized include responsibility, discipline, self-confidence, perseverance, patience, trustworthiness, cleanliness, and neatness. The internalization process was implemented through exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, demonstration, learning by doing, individualized assistance, and positive reinforcement supported by collaboration between teachers and parents. These efforts contributed positively to students' independence in personal, social, and spiritual dimensions, as reflected in improved responsibility, discipline, self-care skills, self-confidence, social awareness, and religious character. The findings indicate that the successful development of independence among students with special needs is influenced not only by the delivery of Islamic Religious Education content but also by the effective internalization of Islamic values through consistent role modeling, habituation, direct experience, and collaboration between schools and families.

Keywords: Value Internalization; Islamic Religious Education; Student Independence

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus melalui proses pendidikan yang sesuai dengan

karakteristik mereka. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai dasar pembentukan karakter mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan, peran, strategi, dan metode guru PAI, serta hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sinar Harapan 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan meliputi tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerja keras, kesabaran, amanah, serta kebersihan dan kerapian. Proses internalisasi dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), demonstrasi, praktik langsung (learning by doing), pendampingan individual, serta penguatan positif yang didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua. Internalisasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian siswa pada aspek personal, sosial, dan spiritual, yang ditunjukkan melalui meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kemampuan self-care, rasa percaya diri, kepedulian sosial, dan karakter religius. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Pendidikan Agama Islam; Kemandirian Siswa.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan dan penanganan khusus karena mengalami hambatan perkembangan maupun kelainan tertentu, baik yang bersifat fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-

masing individu. Mereka sering mengalami hambatan dalam proses belajar dan perkembangan sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih spesifik dan adaptif (Pitaloka et al., 2022).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 32 Ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu, Pasal 5 Ayat (2) menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.). Oleh karena itu, sekolah luar biasa (SLB) hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk dalam aspek kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah luar biasa tidak hanya berorientasi

pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup mandiri siswa. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemandirian merupakan bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak menjadi landasan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, amanah, ikhtiar, serta tawakal yang mendukung terbentuknya kemandirian siswa (Munawaroh et al., 2020). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan teladan yang membantu peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menjadi semakin penting di lingkungan sekolah luar biasa karena karakteristik siswa berkebutuhan

khusus memerlukan pendekatan yang lebih personal, humanis, dan berkelanjutan.

Guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak dan membentuk karakter siswa melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan perilaku religius, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap hidup mandiri (Ummah & Ilahiyah, 2024). Selain itu, guru PAI dituntut mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Dengan mengaitkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari, siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Sinar Harapan 2, guru telah berupaya menanamkan karakter dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui berbagai aktivitas

pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari munculnya sikap saling tolong-menolong antar siswa. Misalnya, siswa yang mampu menulis membantu temannya yang mengalami kesulitan menulis, atau siswa yang mampu berjalan membantu temannya yang memiliki hambatan mobilitas. Sikap tersebut menunjukkan adanya nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama yang mulai tertanam dalam diri siswa. Selain itu, sekolah juga membiasakan siswa untuk belajar mengenal huruf-huruf abjad, mempraktikkan tata cara berwudu, serta mempelajari gerakan-gerakan salat sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dan kemandirian. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat melihat perkembangan kemandirian siswa sekaligus sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam telah terinternalisasi dalam perilaku mereka sehari-hari.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan agama Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah reguler dan belum banyak mengkaji konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Padahal, karakteristik siswa SLB memerlukan

pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang berbeda dibandingkan siswa pada umumnya. Selain itu, penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang secara khusus dikaitkan dengan pembentukan kemandirian siswa berkebutuhan khusus masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pembinaan akhlak secara umum tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan pengembangan sikap mandiri siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Peran Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam bagi Kemandirian Siswa di Sekolah LB Sinar Harapan 2” penting dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya terkait peran guru dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus

pada pengkajian secara mendalam terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi kemandirian siswa pada satuan pendidikan tertentu, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam konteks nyata (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Sinar Harapan 2. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus dan memiliki program pembinaan karakter serta kemandirian siswa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025. Subjek penelitian ini meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Sinar harapan 2 sebagai subjek utama penelitian yang berperan langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, Siswa SLB Sinar Harapan 2 sebagai pihak yang menerima proses

internalisasi nilai dan menjadi objek pengamatan dalam pembentukan kemandirian, Kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait kebijakan sekolah dan program pembinaan karakter serta kemandirian siswa. Dan guru Bahasa Inggris. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap guru PAI, siswa, dan kepala sekolah dan Data sekunder, yang diperoleh dari dokumen pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen sekolah, kurikulum, serta arsip lain yang relevan dengan pembelajaran PAI dan pembinaan kemandirian siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru PAI dan kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai peran guru, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan kemandirian siswa. Observasi kegiatan pembelajaran, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan perilaku siswa

dalam kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai dan kemandirian. Studi dokumentasi, digunakan untuk mengkaji dokumen pembelajaran dan kebijakan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menarik kesimpulan mengenai peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi kemandirian siswa.. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Nilai-nilai Pendidikan Islam yang
Diinternalisasikan dalam
Pembentukan Kemandirian Siswa**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sinar Harapan 2. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan bertanggung jawab, mengelola diri, mengambil keputusan sederhana, serta melaksanakan kewajiban sesuai dengan kapasitas yang dimiliki (Anisza Anisza et al., 2026). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat, dan pengalaman langsung. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap yang mendukung kemandirian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerja keras, kesabaran,

amanah, serta kebersihan dan kerapian.

Nilai yang paling dominan adalah tanggung jawab (mas'uliyah). Guru PAI menanamkan nilai ini melalui pembiasaan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan, menjaga perlengkapan belajar, merawat barang pribadi, dan merapikan kembali peralatan setelah digunakan. Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara bertahap sesuai kondisi masing-masing sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan mengelola diri dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain (Hayati & Utomo, 2022).

Selain tanggung jawab, nilai disiplin (istiqamah) juga menjadi landasan penting dalam pembentukan kemandirian. Dalam pendidikan Islam, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. melalui pelaksanaan ibadah (Salsabila et al., 2020). Nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan

datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara tertib, mematuhi jadwal kegiatan, dan melaksanakan ibadah sesuai waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa mengatur aktivitas, mengendalikan diri, serta membangun kebiasaan bertindak mandiri tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru.

Nilai percaya diri (*tsiqah bin nafs*), kerja keras (*mujahadah*), dan kesabaran (*sabar*) juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Setiap keberhasilan diberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Di sisi lain, nilai kerja keras ditanamkan melalui pembiasaan untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, sedangkan nilai kesabaran diajarkan agar siswa tidak mudah menyerah dalam proses belajar. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membangun motivasi dan ketahanan diri sehingga siswa lebih

siap mengembangkan potensinya secara mandiri.

Nilai amanah, kebersihan, dan kerapian (*an-nadhafah*) juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai amanah diwujudkan melalui pembiasaan menjaga barang milik pribadi, melaksanakan tugas dengan baik, dan bersikap jujur dalam setiap tindakan. Sementara itu, nilai kebersihan dan kerapian diterapkan melalui kegiatan menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, merapikan pakaian, menjaga kebersihan kelas, serta menata kembali tempat belajar setelah digunakan. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga meningkatkan kemampuan *self-care* yang menjadi salah satu indikator penting kemandirian siswa berkebutuhan khusus (Misnan et al., 2025). Dengan penanaman nilai-nilai tersebut secara konsisten, siswa di SLB Sinar Harapan 2 diharapkan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Peran, Strategi Dan Metode Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sinar Harapan 2. Pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan yang mendampingi perkembangan karakter peserta didik (Fazida & Prayogi, 2024). Peran tersebut menjadi penting karena karakteristik siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang personal, adaptif, dan berkelanjutan. Melalui proses internalisasi nilai, guru membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini merupakan tahapan penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Kusnoto, 2017). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek

pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan Islam (Munawaroh et al., 2020).

Dalam menjalankan perannya, guru PAI menerapkan strategi keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai pendekatan utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Keteladanan menjadi strategi yang efektif karena siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah memahami perilaku melalui contoh nyata dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Sebagai figur yang menjadi panutan, guru dituntut mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehingga dapat ditiru oleh peserta didik (Munawir, Salsabila, et al., 2022). Misalnya, guru membiasakan datang tepat waktu, melaksanakan ibadah secara tertib, menjaga kebersihan lingkungan, serta memperlakukan siswa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Pengalaman tersebut memberikan contoh konkret mengenai penerapan ajaran Islam sekaligus membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai dasar terbentuknya kemandirian.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan (*habituation*) melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Pembiasaan diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, merapikan perlengkapan belajar, serta membiasakan siswa menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus (Nabila, 2021). Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembiasaan menjadi pendekatan yang efektif karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang terstruktur. Melalui proses tersebut, perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan yang secara bertahap

membentuk karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung (*learning by doing*) yang dipadukan dengan pendampingan individual. Metode ini disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret daripada penjelasan verbal (Mawaddah & Khalim, 2025). Guru memperagakan berbagai aktivitas, seperti tata cara berwudu, gerakan salat, menjaga kebersihan diri, hingga merapikan perlengkapan pribadi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus melatih keterampilan hidup yang mendukung kemandirian. Pendampingan individual juga memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan tingkat bantuan dengan kemampuan setiap siswa sehingga mereka tetap memperoleh kesempatan belajar secara mandiri (Saputri et al., 2023).

Selain sebagai pendidik dan pembimbing, guru PAI berperan sebagai motivator yang memberikan penguatan positif terhadap setiap perkembangan siswa. Penguatan tersebut dilakukan melalui pujian, penghargaan sederhana, maupun dorongan verbal yang mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Apresiasi atas setiap keberhasilan, sekecil apa pun, mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan potensinya secara mandiri. Peran guru sebagai motivator menjadi faktor penting dalam membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sehingga mereka memiliki semangat untuk terus belajar dan berkembang (Munawir, Prisma, et al., 2022).

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam juga didukung oleh kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Nilai-nilai yang dibiasakan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila dilanjutkan dalam lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan yang konsisten. Oleh karena itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyelaraskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan aktivitas

siswa di rumah. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang berkesinambungan sehingga proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perpaduan peran guru sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan motivator, serta penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, dan pendampingan individual, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SLB Sinar Harapan 2 mampu mendukung terbentuknya kemandirian siswa pada aspek personal, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Kemandirian Siswa

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sinar Harapan 2 memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian siswa. Proses ini tidak

hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan individual, serta praktik langsung, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemandirian pada aspek personal, sosial, dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI mampu menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri (Islami et al., 2025).

Salah satu hasil yang paling menonjol adalah meningkatnya tanggung jawab dan disiplin siswa dalam menjalankan berbagai aktivitas di sekolah. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan mulai tercermin dari kemampuan siswa menjaga barang milik pribadi, merapikan perlengkapan belajar setelah digunakan, serta

menyelesaikan tugas sederhana sesuai arahan guru. Selain itu, siswa semakin terbiasa mematuhi aturan sekolah, mengikuti jadwal pembelajaran, hadir tepat waktu, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin dan tanggung jawab tidak lagi dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi karena pengawasan guru, tetapi mulai berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran diri. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedua nilai tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menjalankan amanah serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Yunita & Mujib, 2021). Oleh karena itu, berkembangnya sikap disiplin dan tanggung jawab menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai telah berjalan secara efektif dan mendukung terbentuknya kemandirian siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengurus diri sendiri (self-care) yang menjadi salah satu indikator utama kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui

pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa mulai mampu menjaga kebersihan diri, merapikan pakaian dan perlengkapan belajar, mencuci tangan, berwudu, serta mengikuti praktik ibadah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kemandirian dalam merawat diri menjadi pencapaian yang penting karena menunjukkan berkurangnya ketergantungan siswa terhadap bantuan guru maupun orang lain. Dengan demikian, proses internalisasi nilai tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang mendukung aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Selain aspek personal, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam juga berdampak pada perkembangan rasa percaya diri siswa. Melalui pemberian kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri disertai penguatan positif dari guru, siswa menjadi lebih berani mencoba, menjawab pertanyaan, memimpin doa,

menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apresiasi yang diberikan guru terhadap setiap perkembangan, meskipun sederhana, mampu meningkatkan keyakinan siswa terhadap potensi dirinya. Rasa percaya diri tersebut menjadi modal penting dalam membangun kemandirian karena mendorong siswa untuk berinisiatif, berusaha menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya membentuk dimensi moral dan spiritual, tetapi juga memperkuat aspek psikologis yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian (Nuralimah et al., 2025).

Perubahan positif juga terlihat pada berkembangnya kepedulian sosial, sikap tolong-menolong (ta'awun), dan karakter religius siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan lebih baik secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu menulis atau mendampingi teman yang memiliki hambatan mobilitas. Perilaku tersebut mencerminkan tumbuhnya nilai ukhuwah, empati, dan kerja sama

yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Selain itu, siswa mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengikuti ibadah bersama, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru maupun teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa sehingga tidak hanya membentuk hubungan yang baik dengan Allah Swt., tetapi juga memperkuat hubungan antarsesama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian siswa di SLB Sinar Harapan 2. Kemandirian yang berkembang tidak hanya tampak pada kemampuan memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga pada meningkatnya tanggung jawab, disiplin, kemampuan self-care, rasa percaya diri, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, melainkan juga dari perubahan perilaku yang menunjukkan

terbentuknya karakter Islami. Oleh karena itu, penerapan internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki (Urrahmah & Mas'ud, 2024)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk kemandirian siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sinar Harapan 2. Nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerja keras, kesabaran, amanah, serta kebersihan dan kerapian. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sehingga menjadi dasar dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik.

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai peran, strategi, dan metode yang saling melengkapi. Guru PAI tidak hanya

berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator. Internalisasi nilai dilaksanakan melalui strategi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), pendampingan individual, serta metode demonstrasi dan praktik langsung (learning by doing) yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua turut mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian siswa, baik pada aspek personal, sosial, maupun spiritual. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya sikap tanggung jawab, disiplin, kemampuan self-care, rasa percaya diri, kepedulian sosial, serta karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk

kemandirian siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisza Anisza, Fajriani, K., & Wanati, W. (2026). Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kemandirian. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(6), 27–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.6665/3/pendagogia.v6i1.277>
- Fazida, L., & Prayogi, A. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Arsen:Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.3082/2/arsen.v2i1.3462>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Islami, I. H., Zumaruddin, M., 'Aisy, S. R., Khoirunisa, D., & Hanifa, Z. R. (2025). Menggali Keteladanan Abdullah Bin Umi Maktum Sebagai Model Kemandirian Bagi Pendidikan Anak Tuna Netra. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 842–855. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.1763>
- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA

SATUAN PENDIDIKAN. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.

Mawaddah, N., & Khalim, A. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Al Falah Sembayat Gresik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 872–880.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13071>

Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERASTAGI. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643>

Munawaroh, A., Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2020). Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku Teacherpreneurship Karya Hamidulloh Ibda. *Citra Ilmu*, XVII(32), 37–52.

Munawir, Prisma, S. Z., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Professional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.

Munawir, Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.

Nabila. (2021). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.

Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>

Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrumaloka, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.

Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>

Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.

Ummah, R., & Ilahiyah, I. I. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Darul Ulum Jogoroto Jombang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 682–691.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

Urrahmah, O. N., & Mas'ud, S. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 635–647.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19891>

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.

<https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>